

SIKAP MASYARAKAT PASCA BANJIR LAHAR DINGIN (STUDI FENOMENOLOGIS PADA MASYARAKAT KELURAHAN TUBO)

Iskar Hukum¹, Eko Siswono², Uswatun Khasanah³

¹Mahasiswa Pascasarjana UNJ Prodi PKLH, Email: iskarhukum@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Jakarta, Email: ekosiswono41@yahoo.co.id

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Email: us-nina@yahoo.co.id

Manuscript received: 30-07-2019 Revision Accepted: 30-11-2019

Abstract

This study aims to obtain the essence of community experience related to the change in attitude experienced after the natural disaster of cold lava flood in Kelurahan Tubo, Kota Ternate Utara, Ternate City. The research methodology used by researchers in this study is a qualitative research methodology with a phenomenological study approach. In the phenomenological tradition that is most labored by researchers is the essence of experience experienced by informants. Dimensions are important in phenomenology, first that in every human experience there is something essentially essential and meaningful. In-depth interviews and Focus group discussions aim to complete informants 'answers in accordance with the researchers' questions, in addition to in-depth interviews and focus group discussions can bring researchers closer to the community.

Keywords: *community attitudes, cold lava flood, phenomenology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh esensi dari pengalaman masyarakat terkait dengan perubahan sikap yang dialami pasca bencana alam banjir lahar dingin di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate Utara. Dalam tradisi fenomenologis, data yang ditampilkan berupa esensi pengalaman yang dialami oleh informan. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologis. Wawancara mendalam dan Focus Group Discussion dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat terkait esensi pengalaman masyarakat. Variabel yang diukur meliputi Sikap Masyarakat terhadap Lingkungan Hidup (sebelum dan sesudah bencana alam), serta Sikap Kesiapsiagaan masyarakat (sebelum dan sesudah bencana alam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki sikap yang baik tentang menjaga lingkungan hidup. Sementara sikap kesiapsiagaan masyarakat relatif masih rendah. Ini dibuktikan dengan pernyataan masyarakat, dan hasil analisis dari kegiatan wawancara mendalam. Hasil analisis kuesioner menunjukkan sebesar 87,44% masyarakat menyatakan bahwa lingkungan hidup sangat penting bagi kehidupan, dan sebesar 78,52% masyarakat telah siap siaga dalam menghadapi banjir lahar dingin.

Kata Kunci: *sikap masyarakat, banjir lahar dingin, fenomenologis*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki gunung api aktif yang relatif banyak, dan tersebar dari Sabang sampai Merauke, sehingga Indonesia dikenal sebagai kawasan *Ring of Fire*. Saat ini di Indonesia, tercatat 129 gunung berapi yang masih aktif, dan 500 yang tidak aktif (Djalil, Rieneke, dan Tilaar, 2013). Dari 129 gunung api aktif, Gunung Gamalama merupakan salah satu gunung berapi, yang dikategorikan gunung api aktif tipe A (Djalil *et al.*, 2013).

Pada aspek geografis, Indonesia diuntungkan dengan keberadaan gunung api yang kaya akan sumber daya alam dan banyaknya relief yang memanjakan mata. Namun tidak menutup kemungkinan, kekayaan alam tersebut menyimpan potensi bencana khususnya letusan gunung api (Agustin, 2016). Selain itu, bencana susulan berupa banjir lahar dingin juga bisa terjadi, apabila intensitas dan frekuensi curah hujan relatif tinggi.

Letusan gunung api Gamalama disertai keluarnya material dan menimbulkan timbunan abu di area sekitar gunung. Hal ini berpotensi terjadinya banjir lahar dingin. Kota Ternate merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang pernah mengalami banjir lahar dingin, pada tahun 2011 yang menimbulkan dampak serius bagi kehidupan masyarakat. Erupsi gunung api Gamalama berupa material lahar disertai hujan debu, yang menyebabkan banjir lahar dingin akibat intensitas dan frekuensi curah hujan tinggi. Dampak yang dirasakan berupa kerusakan rumah, dan jatuhnya korban jiwa.

Kelurahan Tubo terletak di dataran tinggi, dan berada dekat dengan jalur magma sehingga sangat rawan terkena dampak banjir lahar dingin. Pradiptasari, Waani, & Mononimbar, (2015) menyatakan bahwa Tubo adalah salah satu daerah rawan bencana, karena di kawasan ini terdapat aliran massa dari dalam perut gunung api Gamalama. Hal ini juga termaktub dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Ternate Tahun 2012, Kelurahan Tubo merupakan kawasan rawan bencana gunung api Gamalama dengan tingkat kerawanan yang paling rendah (I) hingga tingkat kerawanan yang tertinggi (III) (Pradiptasari et al., 2015).

Berdasarkan informasi sejarah dari Kantor Kelurahan Tubo, (2014), bencana yang diakibatkan oleh letusan gunung api Gamalama telah terjadi lebih dari 60 kali. Letusan pertama tercatat pada tahun 1538, dengan kerugian masyarakat berupa harta dan korban jiwa, dan korban jiwa terbanyak akibat letusan gunung api Gamalama terjadi pada tahun 1775.

Erupsi gunung api Gamalama telah membuat perubahan pada masyarakat kelurahan Tubo dalam berbagai aspek, baik sosial maupun ekonomi. Penelitian ini merupakan bagian dari Tesis tentang studi fenomenologis perubahan sikap masyarakat pasca bencana alam banjir lahar dingin. Beberapa penelitian terkait sikap dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan bencana banjir lahar dingin, telah banyak dilakukan. Kaitannya dengan penanganan bencana oleh pemerintah, hasil penelitian Vrita dkk., (2019), menyatakan sebanyak 50,3% masyarakat menilai peranan pemerintah dalam menanggulangi bencana banjir lahar dingin sudah baik. Sementara Iswardoyo, (2013) menyatakan bahwa masyarakat di Desa Kemiren memiliki peran positif dalam adaptasi banjir lahar, dan telah memahami resiko ancaman bencana dengan baik, dengan diterapkannya teknologi Sabo. Dan untuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, Gunawan, (2014) telah mengungkap metode pemecahan masalah dalam bentuk model kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Sleman Yogyakarta, dan terbukti berhasil. Beberapa hasil penelitian yang telah diungkapkan ini akan dikomparasikan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap pandangan masyarakat Tubo dari sudut yang berbeda dengan uraian secara kualitatif untuk memperoleh data esensi dan bisa dijadikan rujukan bagi semua kalangan dalam menghadapi bencana banjir lahar dingin akibat erupsi gunung api Gamalama.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan hasil observasi awal untuk mengetahui perubahan sikap masyarakat yang terkena dampak bencana lahar dingin di Kelurahan Tubo. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell, (2013), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran atau

mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tubo Kecamatan Kota Ternate Utara. Peneliti berperan sebagai *interviewer* dan masyarakat yang terkena dampak bencana alam sebagai informan (*interviewee*). Untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan observasi, menyebarkan angket/kuesioner, wawancara mendalam (*depth interview*), FGD, dan dokumentasi.

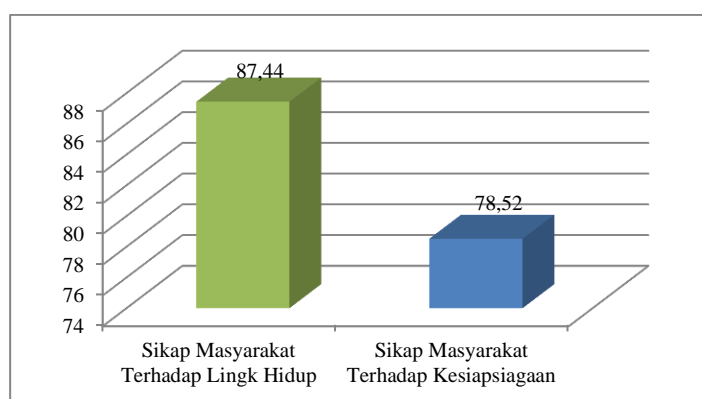
Penelitian ini diawali dengan kajian awal (observasi) pada Mei 2019. Data observasi awal memberikan rujukan bagi peneliti dalam mendesain instrumen penelitian. Instrumen kuesioner dan wawancara dibuat untuk menggali informasi secara mendalam tentang perubahan sikap masyarakat yang terkena dampak bencana lahar dingin. Responden utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terkena langsung dampak bencana alam banjir lahar dingin sebanyak 55 KK (10% dari total KK di kelurahan Tubo), dan narasumber pendukung terdiri dari Lurah Tubo, tokoh adat, dan tokoh masyarakat kelurahan Tubo.

Variabel dalam penelitian ini meliputi Sikap Masyarakat terhadap Lingkungan Hidup (sebelum dan sesudah bencana alam), serta Sikap Kesiapsiagaan masyarakat (sebelum dan sesudah bencana alam). Variabel tersebut diukur dengan skala 0-4, dan hasil wawancara disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Sikap Masyarakat

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat telah memiliki sejumlah pengetahuan dan pemahaman terhadap arti penting lingkungan bagi kehidupan manusia. Mereka telah menyadari kesalahan yang dilakukan terhadap kecerobohnya dalam mengelola lingkungan. Sebesar 87,44% masyarakat menyatakan bahwa lingkungan hidup perlu dijaga dan dilestarikan, dan beranggapan bahwa lingkungan yang bersih dan terawat dengan baik, dapat memberikan kenyamanan bagi kehidupan manusia. Sementara sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan masih lebih rendah dari pernyataan sikap menjaga lingkungan, yakni sebesar 78,52%. Namun demikian, masyarakat telah mengetahui dan paham terhadap informasi berupa gejala dan tanda-tanda banjir lahar dingin. Sikap antisipasi terhadap potensi bencana juga sudah dimiliki oleh masyarakat kelurahan Tubo. Ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik sikap masyarakat terhadap lingkungan hidup dan kesiapsiagaan banjir lahar dingin

Deskripsi Hasil Wawancara Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup

A. Sebelum Bencana Alam

Sebelum bencana alam sebagian masyarakat sudah memiliki sikap sadar terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup, misalnya menanam pohon di bantaran sungai dan menjaganya sebagai entitas di luar manusia yang juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan.

"...Karena jika menanam pohon di bantaran sungai, akar pohon dapat menahan tanah dan jika terjadi musim penghujan dapat mencegah terjadinya banjir (P6).

Keberadaan pohon sangat penting bagi kehidupan di bumi, selain dapat mencegah terjadinya erosi pada tanah dan menyerap karbondioksida, pohon juga memiliki hak hidup seperti manusia pada umumnya dan masih banyak manfaat lainnya. Booth (1983) menyatakan fungsi utama pohon pada lingkungan luar yaitu fungsi struktural, fungsi lingkungan, dan fungsi visual. Sebagai elemen struktural, pohon berfungsi sebagai dinding, atap, dan lantai di dalam lanskap yang dapat meningkatkan kualitas pemandangan dan mempengaruhi arah dari pergerakan. Sementara pohon sebagai elemen lingkungan, dapat meningkatkan kualitas udara, mencegah erosi, meningkatkan kualitas air, dan memodifikasi iklim. Dan pohon sebagai elemen visual, diartikan sebagai *focal point*, dan dapat meningkatkan kualitas pemandangan (Budiarti, 2010).

Sementara dalam menjaga lingkungan hidup sebelum bencana lahar dingin masyarakat Kelurahan Tubo menyatakan ada beberapa warga yang minim sadar, sehingga masih membuang sampah secara sembarangan terutama ke dalam bantaran sungai.

"...Karena bantaran sungai bukan tempat untuk membuang sampah, baik sampah rumah tangga maupun sampah yang lainnya..." (Informan empat).

Menurut Damanhuri & Padmi, (2010), sampah adalah bahan sisa atau produk sampingan dari kegiatan manusia yang sudah tidak berguna dan kemudian dibuang, sehingga dapat menyebabkan gangguan estetika, kerusakan, dan pencemaran lingkungan, atau mengandung unsur berbahaya, serta dapat mengganggu kesehatan kehidupan manusia, dan kelestarian lingkungan. Sampah rumah tangga di Kota Ternate, yang dibuang begitu saja ke lingkungan dapat menyumbat saluran air dan berdampak terjadinya luapan air (Bahtiar, Ahmad, & Pobi, 2018).

B. Pasca Bencana Alam

Pasca bencana alam di Kelurahan Tubo telah membawa kesadaran masyarakat pada aspek lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat tindakan masyarakat dalam memelihara lingkungan hidup pasca bencana. Yaitu masyarakat lebih mencintai lingkungan dengan selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan dan bantaran sungai.

"...Lebih mencintai lingkungan, selalu berupaya untuk menjaga kebersihan di lingkungan dan bantaran sungai..."(Informan empat).

Manusia yang peduli lingkungan akan selalu berupaya mencegah kerusakan yang terjadi di lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Kepedulian lingkungan merupakan perilaku melestarikan

lingkungan hidup dengan baik, misalnya dengan cara memelihara, mengelola, dan memulihkan, serta menjaga lingkungan hidup (Damanhuri & Padmi, 2010).

Sementara upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat dalam memelihara lingkungan alam berupa kesadaran membuang sampah dan menanam pohon (reboisasi). Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi risiko (dampak) yang diakibatkan oleh bencana.

"...Meningkatkan upaya pemeliharaan lingkungan hidup. Seperti menanam kembali pohon dan tidak membuang sampah sembarangan (kesadaran kritis perlu ditingkatkan)...." (Informan 8).

Kerusakan lingkungan hidup, tidak lepas dari perilaku manusia yang dianggap kurang bijaksana dalam mengelola lingkungan. Tentu saja, perilaku ini terkait erat dengan pandangan atau paradigma yang kurang tepat mengenai keberadaan manusia dalam relasinya dengan keseluruhan ciptaan (Penny, Bijaksana, Yunita, & Itta, 2016; Purba, 2002).

Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Sebelum Bencana Alam

Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan seseorang untuk mengantisipasi datangnya bencana alam. Kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan risiko bencana menjadi besar, individu dan rumah tangga merupakan subjek dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana (Kurniawati & Suwito, 2019).

Sikap kesiapsiagaan masyarakat ditunjukkan dengan upaya mereka mengetahui gejala alam, dan mempersiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi bencana yang pernah dialaminya. Mereka mengikuti anjuran pemerintah dan memiliki sejumlah pengetahuan terkait jalur-jalur evakuasi sebelum terjadinya bencana alam.

"...Melihat perubahan cuaca, kalau telah masuk musim penghujan kami sekeluarga langsung mengungsi ke tempat yang lebih aman....(Informan delapan).

Informasi tentang jalur-jalur evakuasi juga dilakukan di Jawa Tengah, dalam upayanya mitigasi bencana lahar dingin gunung Merapi (Ardana & Purwanto, 2013). Bahkan dikembangkan dalam bentuk pemodelan untuk mengurangi resiko bencana banjir lahar dingin (Hidayat & Rudiarto, 2013). Upaya meminimalisir jumlah korban juga dikembangkan melalui peringatan dini banjir lahar dingin dengan indikator signal suara dan tinggi permukaan air (Riyanto, Santoso, & Aji, 2015). Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Adiwijaya, 2017).

Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Pasca Bencana Alam

Pasca bencana alam telah menjadikan masyarakat lebih sadar dengan keselamatan, sehingga dapat mengantisipasi dampak dari bencana alam. Ini disampaikan oleh informan empat sebagai berikut:

"...Iya, ketika terjadi hujan dalam waktu 1-2 jam, maka kita bersama pihak kelurahan mengadakan pengecekan akan debit air pada sungai...."(Informan empat)

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan

berubahnya tata kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan menghadapi suatu bencana adalah suatu kondisi secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Penny et al., 2016; Purba, 2002).

Perubahan yang dialami oleh masyarakat Tubo salah satunya adalah kegiatan ekonomi. Pasca bencana alam masyarakat kelas bawah menjadi penambang pasir hasil endapan dari banjir lahar dingin untuk di jual untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Aksi ini sekaligus merupakan tindakan mitigasi bencana alam yang dilakukan oleh masyarakat. Aisyah dan Purnamawati, (2012) menyatakan bahwa pasca banjir lahar dingin jelas terlihat munculnya penambang tradisional yang memanfaatkan endapan dari material gunung juga merupakan aksi mitigasi bencana sebab endapan yang diambil oleh masyarakat dapat mengurangi tumpukan material di badan sungai. Kegiatan yang sama juga terjadi di Magelang. Pemanfaatan material hasil erupsi 2010 di Kabupaten Magelang dilakukan tambang rakyat secara tradisional. Pada satu sisi merupakan suatu kegiatan ekonomi, tetapi di sisi lain ternyata juga bisa membantu kegiatan mitigasi bencana karena mampu mengurangi tumpukan material di alur sungai walaupun dengan tingkat kecepatan yang masih rendah (Aisyah et al., 2012).

KESIMPULAN

Hasil analisis kuesioner menunjukkan sebesar 87,44% masyarakat menyatakan bahwa lingkungan hidup sangat penting bagi kehidupan manusia, dan mereka telah memiliki kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup. Sementara sikap kesiapsiagaan masyarakat yang terukur sebesar 78,52%, masih lebih rendah dari sikap menjaga lingkungan hidup. Namun demikian, masyarakat kelurahan Tubo telah siap siaga dalam menghadapi banjir lahar dingin. Mereka telah memperoleh sejumlah pengetahuan dengan mempelajari gejala maupun tanda dari alam. Masyarakat telah memiliki antisipasi atas potensi banjir lahar dingin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Tubo dan Pemerintah Kelurahan, yang telah membantu peneliti guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, C. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2), 81-101.
- Aisyah, N., & Purnamawati, D. I. (2012). Tinjauan Dampak Banjir Lahar Kali Putih Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi 2010. *Jurnal Teknologi*, 5(1), 19-28.
- Ardana, D. M. S., & Purwanto, T. H. (2013). Penentuan Jalur Evakuasi dan Dampak Banjir Lahar Dingin Gunung Merapi Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2).
- Bahtiar, B., Ahmad, Z., & Pobi, W. (2018). Sampah Rumah Tangga di Ternate. *Techno: Jurnal Penelitian*, 7(01), 76-84.
- Budiarti, E. (2010). *Evaluasi Kondisi dan Manfaat Ekologis Pohon pada Beberapa Jalur Jalan Arteri di Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta*.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*.
- Damanhuri, E., & Padi, T. (2010). Pengelolaan sampah. *Diktat Kuliah TL*, pp. 5-10.
- Djalil, A. G., Rieneke, L. E., & Tilaar, S. (2013). *Evaluasi Peruntukan Lahan dan Pemetaan Zonasi Tingkat Resiko Bencana Letusan Gunung Api Gamalama di Kota Ternate (Studi Kasus : Gunung Api Gamalama , Kota Ternate)*.

- Gunawan. (2014). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana: Kasus di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman - DI Yogyakarta. *INFORMASI*, 19(2), 91-106.
- Hidayat, F., & Rudiarto, I. (2013). Pemodelan Resiko Banjir Lahar Hujan pada Alur Kali Putih Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(4), 895-904.
- Iwardoyo, J. (2013). Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Lahar Studi Kasus : Kemiren, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 5(2), 87-96.
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2).
<https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3507>
- Penny, L., Bijaksana, U., Yunita, R., & Itta, D. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Bantaran Sungai Martapura terhadap Lingkungan Perairan. *EnviroScienteeae*, 8(3), 117-126.
- Pradiptasari, A. G., Waani, J. O., & Mononimbar, W. (2015). Sistem Penanggulangan Bencana Gunung Api Gamalama Di Permukiman Kampung Tubo Kota Ternate. *Spasial*, 2(3), 33-42.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Riyanto, R., Santoso, I., & Aji, T. B. (2015). Sistem Peringatan Dini Banjir Lahar Dingin dengan Indikator Signal Suara dan Tinggi Muka Air. *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, 1(1).
- Yusra Agustin, S. (2016). *BENCANA GEOLOGI (artikel seri Pengetahuan Bencana)*.